

BAB III

PERAN MEDIA COVERAGE DALAM MEMODERASI PENGARUH BOARD CHARACTERISTICS TERHADAP ENVIRONMENTAL DISCLOSURE

Oleh :

**Laela Dwi Elviana¹⁾, Retnoningrum Hidayah²⁾, Meilani
Intan Pertiwi³⁾**

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas
Negeri Semarang

laelaelviana2000@students.unnes.ac.id¹⁾,
retnoningrum.hidayah@mail.unnes.ac.id²⁾,
intanmeilani05@mail.unnes.ac.id³⁾



Abstra: Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi pengaruh board characteristics yang terdiri dari board size, gender diversity, dan environmental committee terhadap environmental disclosure yang dimoderasi oleh media coverage. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder yang diambil dari laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan pertambangan dan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022. Sampel penelitian diambil menggunakan metode purposive sampling dan diperoleh sampel sebanyak 31 perusahaan dengan unit analisis sebanyak 124. Data dianalisis menggunakan metode Structural Equation Model Partial Least Square (SEM-PLS) dengan software WarpPls 7.0. Penelitian ini menunjukkan bahwa board size dan environmental committee berpengaruh positif dan signifikan terhadap environmental disclosure. Selain itu, gender diversity berpengaruh negatif signifikan terhadap environmental disclosure. Namun, media coverage gagal memoderasi pengaruh board characteristics terhadap environmental disclosure. Penelitian ini menggunakan variabel environmental committee yang masih jarang digunakan dan menambahkan variabel media coverage sebagai moderasi dalam model. Kata Kunci : Ukuran Dewan, Perbedaan Gender, Komite Lingkungan, Pengungkapan Media, Pengungkapan Lingkungan

Pendahuluan

Konsep tata tata kelola perusahaan, akuntabilitas, transparansi dan pengungkapan telah menjadi isu hangat dalam literatur akuntansi dan keuangan dalam beberapa tahun terakhir (Nuhu & Alam, 2023). Pada tahun 1994, John Elkington mengembangkan konsep Triple Bottom Line yang merupakan kerangka kerja akuntansi. Konsep ini bertujuan untuk memasukkan akuntansi berkelanjutan dalam bisnis, yaitu dalam aspek sosial (people), ekonomi (profit), dan lingkungan (planet) sehingga perusahaan harus memperhatikan ketiga aspek tersebut dalam menjalankan bisnisnya.

Beberapa tahun belakangan ini, isu lingkungan menjadi masalah yang krusial di kalangan masyarakat Indonesia. Isu-isu negatif tentang



lingkungan, seperti kerusakan lingkungan akan berdampak buruk bagi manusia dan makhluk lainnya. Kerusakan lingkungan yang terjadi sebagian besar disebabkan oleh aktivitas manusia itu sendiri, seperti yang terjadi pada tahun 2023 lalu, polusi udara yang terjadi di DKI Jakarta disumbang oleh transportasi, aktivitas industri, pembangkit listrik, perumahan, dan komersial. Pada tahun yang sama telah terjadi pelanggaran lingkungan oleh perusahaan pergudangan dan penyimpanan (stockpile) batu bara, yaitu PT. Bahana Indokarya Global di Jakarta Timur, PT. Trada Trans Indonesia, dan PT. Trans Bara Energy di Jakarta Utara. Ketiga perusahaan tersebut belum memasang jaring di seluruh lokasi kegiatan, air limpasan stockpile batu bara dan sampah domestik belum dikelola dengan baik, tumpukan stockpile batu bara tidak semuanya ditutup terpal, dan pengelolaan limbah bahan beracun dan berbahaya (B3) belum dilakukan sesuai dengan ketentuan sehingga dapat merugikan lingkungan dan masyarakat sekitar (Sumber: www.republika.com, 2023). Pelanggaran lingkungan lainnya disebabkan oleh PT Kamarga Kurnia Textile Industri (PT.KKTI) merupakan perusahaan tekstil yang berlokasi di Kota Cimahi, Jawa Barat. Air limbah PT.KKTI tidak dikelola sesuai dengan prosedur sehingga perusahaan dihukum oleh KLHK dengan membayar denda sebesar Rp 4,25 miliar. Kasus kerusakan dan pelanggaran lingkungan tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi juga terjadi di negara-negara besar, seperti Brazil. Perusahaan produsen bijih besi terbesar di dunia, Vale, memanipulasi audit keamanan bendungan, memperoleh banyak sertifikasi stabilitas palsu, dan secara teratur menyesatkan pemerintah daerah, masyarakat, dan investor tentang Bendungan Brumadinho yang merupakan tempat penampungan produk sampingan yang berpotensi beracun dari operasi penambangan melalui pengungkapan lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG). Bendungan Brumadinho runtuh pada tahun 2019 dan menyebabkan 270 orang tewas sehingga Vale membayar kompensasi sebesar \$7 miliar (Sumber: ft.com, 2022 dan sec.gov, 2022).

Permasalahan lingkungan di Indonesia sebagian besar disumbang oleh aktivitas perusahaan yang menghasilkan limbah B3. Hal ini didukung dengan data dari KLHK yang menyatakan bahwa Indonesia menghasilkan limbah B3 sebanyak 68.573.757,51 ton pada tahun 2021 dan



73.728.614,84 ton pada tahun 2022. Penyumbang limbah B3 terbesar pada tahun 2021 adalah industri sektor manufaktur (2.897). Disusul sektor prasarana (2.406), sektor agroindustri (2.103), dan sektor pertambangan, energi, dan migas (PEM) sebanyak (947) (Sumber: databoks.katadata.co.id, 2022). Selanjutnya, pada tahun 2022 sektor penyumbang limbah terbesar adalah sektor PEM, sektor manufaktur, sektor agroindustri, dan sektor limbah medis (Sumber: Ditjen PSLB3 KLHK).

Permasalahan lingkungan hidup yang timbul dari aktivitas perusahaan menuntut perusahaan untuk menerapkan konsep triple bottom line dalam melaksanakan aktivitasnya. Hal tersebut didukung pemerintah melalui Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas Pasal 1 (3), Pasal 66 (2 bagian c), dan Pasal 74. Pasal 1(3) disebutkan bahwa komitmen perusahaan dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan adalah melalui tanggung jawab sosial dan lingkungan. Selain regulasi tersebut, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) juga mengatur mengenai pengungkapan laporan berkelanjutan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 1 Tahun 2022 tentang Penyajian Laporan Keuangan paragraf 38C (IAI, 2022). Regulasi tersebut memperkuat kewajibannya dalam bertanggung jawab terhadap dampak lingkungan akibat operasionalnya. Salah satu bentuk tanggung jawab lingkungan yang bisa dilakukan perusahaan adalah dengan melakukan pengungkapan lingkungan (environmental disclosure).

Teori dan Pengembangan Hipotesis

Environmental disclosure adalah metode keterbukaan informasi yang menunjukkan kepedulian perusahaan terhadap lingkungan dan sebagai rekasi perusahaan dalam memenuhi kebutuhan stakeholder. Hal tersebut dapat berdampak kepada reputasi perusahaan, meningkatkan kepercayaan investor, dan menumbuhkan loyalitas konsumen (Ma et al., 2019). Pernyataan tersebut sesuai dengan teori stakeholder dan legitimasi yang digunakan dalam penelitian ini. Teori stakeholder dikemukakan oleh Freeman (1984). Teori ini berasumsi bahwa perusahaan tidak hanya mementingkan kepentingannya sendiri, tetapi juga memperhatikan kepentingan stakeholdernya, seperti kreditor,



pemegang saham, supplier, konsumen, pemerintah, masyarakat, dan pihak lain (Ghozali & Chariri, 2014) Environmental disclosure memungkinkan seluruh stakeholder untuk membuat keputusan yang tepat mengenai perusahaan dan berkontribusi terhadap pencapaian tanggung jawab sosial perusahaan. Sementara itu, teori legitimasi dikemukakan oleh Dowling & Pfeffer (1975). Konsep dasar dari teori ini adalah adanya kontrak sosial antara perusahaan dengan masyarakat di sekitar lokasi perusahaan (Ghozali & Chariri, 2014).

Environmental disclosure menjadi salah satu pertimbangan bagi para pemangku kepentingan dalam mengambil keputusan bisnis. Banyaknya kasus permasalahan lingkungan yang diakibatkan oleh perusahaan di Indonesia mengindikasikan masih rendahnya perhatian perusahaan di Indonesia terhadap dampak lingkungannya dan belum meratanya pengungkapan lingkungan oleh perusahaan di Indonesia. Permasalahan tersebut apabila tidak diperhatikan akan berdampak pada laba operasional perusahaan yang dapat menurunkan kinerja dan reputasi perusahaan. Dengan demikian, perlu dianalisis lebih lanjut mengenai faktor internal maupun eksternal yang dapat mendorong environmental disclosure perusahaan.

Faktor internal perusahaan yang dapat mendorong praktik environmental disclosure adalah para dewan yang menjabat di perusahaan karena mereka berperan penting dalam penyusunan strategi dan sebagian besar bertanggung jawab atas strategi dan kebijakan yang berkaitan dengan pengungkapan keuangan maupun non-keuangan (Tao et al., 2022). Laporan keberlanjutan yang memuat aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan adalah fungsi dari karakteristik dewan (board characteristics). Sementara itu, faktor eksternal juga perlu dilakukan analisis lebih lanjut karena dengan adanya dorongan dari dalam dan luar perusahaan harapannya dapat meningkatkan komitmen perusahaan dalam menerapkan praktik environmental disclosure. Oleh karena itu, faktor internal berupa karakteristik dewan, seperti board size, gender diversity, dan environmental committee dan faktor eksternal, seperti media coverage perlu dianalisis lebih lanjut untuk mengetahui pengaruhnya terhadap environmental disclosure.



Menurut teori stakeholder dan legitimasi dewan yang lebih besar lebih efektif dalam memantau dan mengendalikan tindakan manajerial yang oportunistik (Al Kurdi et al., 2023). Teori-teori ini menegaskan bahwa dewan dengan ukuran yang lebih besar berupaya untuk mempromosikan nilai dan kepentingan stakeholder (Al Amosh et al., 2023). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa ukuran dewan yang besar akan secara efektif mewakili kepentingan stakeholder yang beragam dan lebih cenderung mengikutsertakan anggota yang memiliki pengalaman diberbagai bidang seperti proyek lingkungan hidup sehingga dapat mendorong environmental disclosure perusahaan (Amalia et al., 2022). Penelitian Almaqtari et al. (2024); Khaireddine et al. (2020); Kilincarslan et al. (2020); Raimo et al. (2022) mendukung pernyataan tersebut.

H1 : Board Size secara signifikan berpengaruh positif terhadap environmental disclosure

Gender diversity atau keberagaman gender diwakilkan dengan hadirnya perempuan dalam dewan komisaris maupun dewan direksi. Kehadiran perempuan dianggap dapat meningkatkan environmental disclosure karena sifat alami perempuan yang lebih peka dan peduli daripada laki-laki. Teori stakeholder dan teori legitimasi berpendapat bahwa perempuan dianggap sensitif terhadap berbagai tuntutan stakeholder, seperti masalah sosial dan lingkungan (Pucheta-Martínez & Gallego-Álvarez, 2019) sehingga perusahaan akan lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan dan legitimasi akan diperoleh. Penelitian yang dilakukan oleh Buallay & Alhalwachi (2022), Oware et al. (2022), Yadav & Prashar (2023), Peng et al. (2022), dan Van Hoang et al. (2021) menemukan bukti empiris bahwa gender diversity berdampak terhadap *environmental disclosure*.

H2 : Gender diversity secara signifikan berpengaruh positif terhadap environmental disclosure

Manajemen berupaya membentuk berbagai jenis komite untuk meningkatkan efisiensi dewan direksi dengan mempekerjakan individu yang memiliki keterampilan dan keahlian yang beragam serta reputasi yang baik. Salah satu komite tersebut adalah komite lingkungan (*environmental committee*) untuk mengatasi isu lingkungan hidup yang

berkaitan dengan operasi dan perencanaan strategis mereka (Tingbani et al., 2020). Kehadiran environmental committee mencerminkan komitmen perusahaan terhadap stakeholder (Biswas et al., 2018). Environmental committee dapat berperan dalam membangun dan menjaga reputasi atau legitimasi perusahaan dalam konteks lingkungan melalui pengungkapan lingkungan yang akuntabel demi keberlangsungan perusahaan. Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian Gerged et al. (2023), Kumari et al. (2022), Kuzey (2019), Li et al. (2022) dan Nicolo et al. (2023) menunjukkan bahwa environmental committee berdampak pada *environmental disclosure*.

H3 : Environmental committee secara signifikan berpengaruh positif terhadap environmental disclosure

Inkonsistensi hasil penelitian terdahulu mendasari peneliti untuk menambahkan variabel moderasi dalam penelitian ini. Variabel moderasi dalam penelitian ini diambil dari faktor eksternal yang diduga dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh independen terhadap dependen. Faktor eksternal yang dapat mendorong pengungkapan informasi lingkungan perusahaan adalah berupa tekanan peraturan, tekanan teman sebaya, dan tekanan publik (Chen et al., 2023). Peneliti memilih faktor eksternal yang berupa tekanan publik, seperti Media coverage sebagai variabel moderasi dalam penelitian ini. Media coverage merupakan faktor eksternal yang dapat mendorong pengungkapan informasi lingkungan perusahaan karena semakin sering perusahaan terpapar media, semakin tinggi tekanan yang datang dari pihak eksternal. Melalui media, perusahaan dapat menyampaikan tanggung jawab lingkungannya kepada stakeholder dan sebagai respons perusahaan untuk meningkatkan tanggung jawab lingkungannya sehingga dapat diperoleh legitimasi dari masyarakat. Media coverage terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap environmental disclosure (Junita & Yulianto, 2017; Solikhah & Maulina, 2021; Zhang et al., 2022).

Dewan perusahaan akan secara maksimal memenuhi kebutuhan stakeholder untuk pengambilan keputusan. Okere et al. (2021) menyampaikan bahwa dewan perusahaan dengan jumlah anggota yang banyak akan memiliki keahlian dan pengalaman yang beragam di antara



para anggotanya sehingga dapat mewakili kepentingan seluruh stakeholder dengan lebih baik. Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa perusahaan dengan board size yang lebih besar dan diikuti oleh adanya media coverage akan meningkatkan environmental disclosure dalam laporan tahunan perusahaan.

H4 : Media coverage secara signifikan memoderasi pengaruh board size terhadap environmental disclosure

Teori stakeholder memiliki pandangan bahwa perempuan dianggap memiliki gaya pengambilan keputusan yang lebih partisipatif, komunal, dan demokratis (Ben-Amar et al., 2017). Kelebihan tersebut dapat meningkatkan efektivitas dewan, meningkatkan kualitas diskusi, dan menghasilkan komunikasi yang lebih baik dengan para stakeholder (Gerged et al., 2023). Zahid et al. (2020) berpendapat bahwa perempuan lebih sensitif terhadap permasalahan lingkungan dan tanggung jawab sosial perusahaan. Oleh karena itu, hadirnya perempuan dalam dewan dianggap dapat meningkatkan pengungkapan lingkungan dalam laporan tahunan perusahaan.

Tanggung jawab lingkungan perusahaan, seperti environmental disclosure dapat disampaikan perusahaan melalui media karena media berfungsi sebagai mekanisme tata kelola eksternal perusahaan dan sebagai sarana penyampaian informasi kepada masyarakat (Ananzeh et al., 2023). Selain itu Zhang et al. (2022) berpendapat bahwa media juga berfungsi sebagai pengatur prestise dan kredibilitas. Media coverage atau liputan media yang menyampaikan berita baik terkait perusahaan, khususnya informasi lingkungan maka akan meningkatkan reputasi perusahaan sehingga akan mendorong masyarakat memberikan legitimasinya. Ketika perusahaan mendapatkan perhatian media yang lebih tinggi, informasi keuangan maupun non-keuangan akan lebih transparan karena adanya tekanan dari pihak eksternal (Chai et al., 2023). Berdasarkan uraian di atas, keberagaman gender dalam dewan perusahaan yang diikuti tekanan publik berupa media coverage dapat mendorong environmental disclosure di perusahaan.

H5 : Media coverage secara signifikan memoderasi pengaruh gender diversity terhadap environmental disclosure



Dari perspektif teori stakeholder, perusahaan harus mempertimbangkan kepentingan berbagai pihak yang terlibat dengan perusahaan. Salah satu upaya untuk memenuhi kepentingan stakeholder adalah dengan membentuk *environmental committee*. Hal ini dikarenakan, *environmental committee* dianggap sebagai mekanisme tata kelola perusahaan yang dapat berperan dalam memberikan kinerja lingkungan yang unggul kepada seluruh stakeholder (Arena et al., 2015). Selain itu, pembentukan *environmental committee* merupakan sinyal baik bagi stakeholder mengenai kepedulian perusahaan terhadap masalah lingkungan yang ditimbulkan dari aktivitas perusahaannya (Neu et al., 1998). *Environmental committee* yang efisien diharapkan dapat meningkatkan transparansi perusahaan melalui pengungkapan informasi lingkungan (Pucheta-Martínez & Gallego-Álvarez, 2019).

Melalui media coverage, perusahaan akan mendapatkan perhatian publik dan jangkauan pesan mereka menjadi lebih luas. Berita positif dan negatif yang disampaikan melalui berbagai jenis media dapat membentuk opini publik dan mempengaruhi pandangan masyarakat. Berita positif akan meningkatkan kredibilitas dan citra yang baik bagi perusahaan dalam pandangan publik. Sedangkan berita negatif dapat menciptakan ketidakpercayaan masyarakat terhadap perusahaan. Terlepas dari berita positif dan negatif, perusahaan tetap harus meningkatkan kualitas *environmental disclosure* karena untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat. Berdasarkan uraian di atas, kehadiran *environmental committee* dalam tata kelola perusahaan yang diikuti pengawasan eksternal berupa media coverage dapat mendorong *environmental disclosure* di perusahaan.

H6 : Media coverage secara signifikan memoderasi pengaruh *environmental committee* terhadap *environmental disclosure*

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder yang diambil dari laporan tahunan dan keberlanjutan perusahaan (Wahyudin, 2015). Populasi penelitian ini adalah perusahaan pertambangan dan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek



Indonesia tahun 2019-2022. Pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling sehingga diperoleh 31 perusahaan sehingga menghasilkan unit analisis sebanyak 124. Kriteria pengambilan sampel dapat dilihat pada tabel 1. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Structural Equation Model (SEM) jenis variance-based SEM atau partial least square (SEM-PLS) dengan software WarpPls versi 7.0. Analisis data dalam penelitian ini meliputi, statistik deskriptif dan statistik inferensial. Analisis statistik deskriptif melihat nilai mean, minimum, maksimum, dan standar deviasi untuk mendeskripsikan environmental disclosure, board size, gender diversity, environmental committee, dan media coverage. Analisis statistik inferensial terdiri dari evaluasi model pengukuran (outer model), evaluasi model struktural (inner model), dan uji hipotesis. Model pengukuran dalam SEM-PLS terdapat dua jenis, yaitu pengukuran reflektif dan pengukuran formatif. Penelitian ini menggunakan pengukuran formatif karena indikator menjadi penyebab dari suatu konstruk sehingga perubahan pada indikator akan mengakibatkan perubahan pada konstruk (panah dari indikator ke konstruk).

Penelitian ini Penelitian ini membagi variabel menjadi tiga jenis, yaitu variabel independen, dependen, dan moderasi. Penelitian ini terdapat tiga variabel independen, yaitu board size, gender diversity, environmental committee, satu variabel dependen, yaitu environmental disclosure dan satu variabel moderasi, yaitu media coverage. Operasionalisasi variabel penelitian disajikan dalam tabel 2.

Tabel 3. 1 Kriteria Pengambilan Sampel

No	Kriteria Sampel	Jumlah
1.	Perusahaan pertambangan dan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara berturut-turut selama tahun 2019-2022	238
2.	Perusahaan pertambangan dan manufaktur yang menerbitkan annual report dan sustainability report secara berturut-turut selama tahun 2019-2022	(200)
3.	Perusahaan pertambangan dan manufaktur yang menggunakan GRI Standard dalam menyusun	(7)

sustainability report secara berturut-turut selama tahun 2019-2022

Jumlah perusahaan pertambangan dan manufaktur yang dijadikan sampel penelitian 31

Jumlah unit analisis (31 x 4 tahun) 124

(Sumber : Data sekunder diolah, 2023)

Tabel 3. 2 Operasionalisasi Variabel Penelitian

Variabel	Singkatan	Metode Pengukuran	Referensi
Environmental Disclosure (Y)	ED	$\frac{\text{Total item yang diungkapkan perusahaan}}{\text{Total Item berdasarkan GRI}} \times 100\%$	(Sukirman et al., 2021)
Board Size (X1)	SIZE	$\sum \text{Direksi} + \text{Komisaris}$	(Almaqta ri et al., 2023)
Gender Diversity (X2)	GENDER	$\frac{\text{Jumlah anggota dewan komisaris dan direksi perempuan}}{\text{Jumlah anggota dewan komisaris dan direksi}} \times 100\%$	(Cakti et al., 2022)
Environmental Committee (X3)	E_COM	$\sum \text{Rapat komite lingkungan}$	(Bradbury et al., 2022)
Media Coverage (Z)	MEDIA	Koefisien Janis-Fadner $* \frac{(e^2 - ec)}{t^2}$ if $e > c$ $** \frac{(ec - c^2)}{t^2}$ if $c > e$ $*** 0$ if $e = c$ Di mana “e” adalah jumlah artikel positif tentang lingkungan, “c” adalah jumlah artikel negatif tentang lingkungan dan “t” adalah bilangan $e + c$	(Rupley et al., 2012)

(Sumber : Data sekunder diolah, 2023)

Hasil

Hasil analisis statistik deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan variabel secara individu berdasarkan nilai mean, minimum, maksimum, dan standar deviasi. Tabel 3. menyajikan hasil uji analisis statistik deskriptif atas variabel environmental disclosure, board size, gender

diversity, environmental committee, dan media coverage. Berdasarkan table 3. di atas diketahui bahwa rata-rata environmental disclosure di bawah 50%, yaitu 42,8%.

Evaluasi model pengukuran atau outer model merupakan salah satu tahapan yang harus dilakukan dalam metode SEM-PLS. Evaluasi outer model di antaranya meliputi uji validitas konvergen, kolinearitas, dan signifikansi relevansi (Hair et al., 2021). Hasil pengujian validitas konvergen menunjukkan bahwa nilai outer loading setiap indikator lebih besar dari 0,70 yaitu 1,000 sehingga syarat validitas konvergen terpenuhi. Hasil uji kolinearitas menunjukkan bahwa nilai VIF semua variabel independen kurang dari 5 sehingga indikator setiap variabel tidak terjadi gejala multikolinearitas. Uji signifikansi dan relevansi menunjukkan p value outer weight setiap indikator kurang dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa indikator setiap variabel benar-benar berkontribusi dalam membentuk variabel.

Tahap selanjutnya yang harus dilakukan setelah evaluasi outer model adalah evaluasi model struktural atau inner model. Evaluasi inner model di antaranya meliputi uji R², F-Square atau effect size, dan Q² predictive relevance (Sholihin & Ratmono, 2020). Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan dengan bantuan software WarpPls 7.0 menunjukkan bahwa hasil R² variabel dependen sebelum melibatkan variabel moderasi hanya sebesar 0,088. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel board size, gender diversity, dan environmental committee hanya mampu menjelaskan 8,8% variabel environmental disclosure sedangkan 91,2% lainnya dapat dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian ini. Kemudian setelah ditambahkan variabel moderasi ke dalam model, nilai R² pada variabel dependen berubah menjadi 0,090. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel board size, gender diversity, dan environmental committee yang dimoderasi oleh media coverage hanya mampu menjelaskan 9% variabel environmental disclosure sedangkan 91% lainnya dapat dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

Hasil f-square atau effect size dari pengaruh langsung antara variabel independen dengan variabel dependen berada di antara 0,02 dan 0,15. Sedangkan nilai f-square atau effect size dari efek interaksi antara



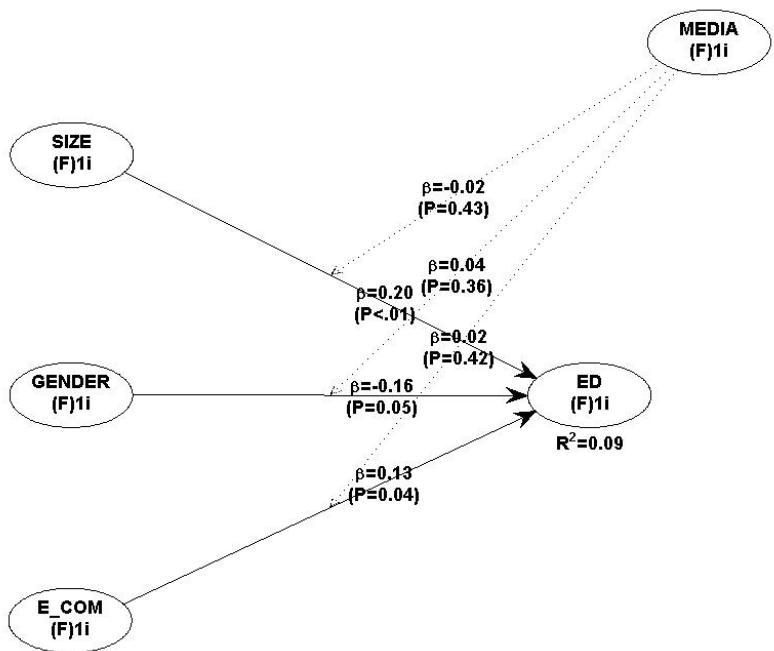
variabel independen dengan variabel moderator lebih kecil dari 0,005. Artinya, pengaruh langsung variabel board size, gender diversity, dan environmental committee terhadap environmental disclosure memiliki kekuatan pengaruh yang lemah. Kemudian kekuatan pengaruh variabel board size, gender diversity, dan environmental committee yang dimoderasi oleh media coverage terhadap environmental disclosure memiliki kekuatan pengaruh yang kecil. Nilai Q2 variabel environmental disclosure adalah 0,099. Dengan demikian, model penelitian menunjukkan predictive relevance sehingga memiliki nilai observasi yang baik karena nilai Q2 lebih besar dari nol. Tahap selanjutnya adalah pengujian hipotesis yang hasilnya disajikan pada tabel 4.

Tabel 3. 3 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Indikator	Minimum	Maximum	Mean	Standar Deviasi
SIZE	5,000	21,000	11,073	3,537
GENDER	0,000	0,444	0,101	0,113
E_COM	0,000	13,000	0,774	2,495
MEDIA	-1,000	1,000	0,519	0,496
ED	0,067	0,861	0,428	0,198



(Sumber : Data sekunder diolah, 2024)



Gambar 3. 1 Hasil pengujian model

Sumber: WarpPls 7.0 (2024)

Tabel 3. 4 Hasil Pengujian Hipotesis

Hubungan	Path Coefficients	P-Values	Keputusan
SIZE → ED	0,191	0,004	Diterima
GENDER → ED	-0,157	0,042	Ditolak
E_COM → ED	0,130	0,014	Diterima
SIZE*MEDIA → ED	-0,016	0,429	Ditolak
GENDER*MEDIA → ED	0,036	0,357	Ditolak
E_COM*MEDIA → ED	0,019	0,424	Ditolak

(Sumber: Data sekunder diolah, 2024)



Pengaruh Board Size terhadap Environmental Disclosure

Tabel 4. menunjukkan bahwa p-value pengaruh langsung board size terhadap environmental disclosure adalah sebesar 0,004 dengan nilai path coefficient sebesar 0,191 dengan arah positif sehingga dapat disimpulkan bahwa board size berpengaruh positif dan signifikan terhadap environmental disclosure di perusahaan pertambangan dan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2022. Hasil ini dapat mengonfirmasi teori stakeholder dan legitimasi yang digunakan dalam penelitian ini. Ukuran dewan yang lebih besar terbukti dapat meningkatkan keterlibatan perusahaan dalam praktik environmental disclosure karena dengan jumlah dewan yang besar dapat secara efektif memenuhi kebutuhan stakeholder terkait informasi lingkungan serta dapat meningkatkan kredibilitas perusahaan. Selain itu, dewan yang besar akan memiliki hubungan eksternal yang luas sehingga dapat mendukung akses terhadap sumber daya keuangan yang berguna untuk praktik environmental disclosure.

Perusahaan dengan jumlah dewan yang lebih besar dapat memberikan beragam perspektif, keterampilan, dan pengalaman sehingga menghasilkan keputusan yang lebih efektif dan hasil yang lebih baik. Perusahaan yang dapat menunjukkan kepedulian dan transparansi lingkungan hidup akan lebih disukai oleh investor, pelanggan, dan regulator. Oleh karena itu, memiliki dewan yang lebih besar dapat menjadi penting dalam mendorong praktik yang bertanggung jawab terhadap lingkungan hidup, memenuhi kebutuhan stakeholder dan masyarakat luas sehingga dapat meningkatkan legitimasi dan citra perusahaan. Hasil penelitian ini mendukung H1 dan dikuatkan oleh Almaqtari et al. (2024); Khaireddine et al. (2020); Kilincarslan et al. (2020); Raimo et al. (2022).

Pengaruh Gender Diversity terhadap Environmental Disclosure

Berdasarkan tabel 4. p-value pengaruh langsung gender diversity terhadap environmental disclosure adalah 0,042 dengan arah negatif sehingga hasil penelitian ini menolak H2 dan tidak sejalan dengan hasil penelitian Buallay & Alhalwachi (2022), Oware et al. (2022), Yadav &



Prashar (2023), Peng et al. (2022), dan Van Hoang et al. (2021). Hasil ini menunjukkan bahwa penggunaan teori stakeholder dan legitimasi tidak dapat dikonfirmasi. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa gender diversity berpengaruh negatif signifikan terhadap environmental disclosure di perusahaan pertambangan dan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2022. Artinya semakin banyak perempuan dalam dewan maka akan menurunkan pengungkapan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan, begitu juga sebaliknya semakin sedikit perempuan dalam dewan maka akan meningkatkan pengungkapan lingkungan atau environmental disclosure oleh perusahaan.

Hal tersebut dapat disebabkan oleh dua faktor. Pertama, kurangnya keterampilan dan pengalaman yang dimiliki oleh perempuan karena latar belakang mereka dan alasan ini didukung oleh teori human capital yang berasumsi bahwa pendidikan, pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman meningkatkan kemampuan kognitif dan produktif untuk kepentingan individu dan perusahaan (Becker., 1964). Kedua, karena perempuan dianggap kurang mampu mengatasi isu-isu lingkungan daripada laki-laki yang pada akhirnya mengabaikan saran mereka bahkan saran yang berpotensi baik untuk perusahaan sehingga kemampuan perempuan menjadi terbatas untuk mempengaruhi keputusan dewan mengenai isu-isu lingkungan. Alasan tersebut didukung oleh teori stereotip gender (gender stereotype theory). Gender stereotype theory berpendapat bahwa meskipun perempuan mempunyai posisi yang sama dengan laki-laki, mereka masih akan dipandang berdasarkan perspektif gender bukan berdasarkan tingkat kompetensi mereka dan mungkin tidak menikmati hak yang sama dengan dewan laki-laki serta pengaruhnya tidak sekuat dewan laki-laki (Weck et al., 2022). Hasil ini sejalan dengan penelitian Abang'a & Tauringana (2023) dalam konteks CSR disclosure (CSRD), Almaqtari et al. (2023) dalam konteks produksi ramah lingkungan, Ardito et al. (2021) dalam konteks environmental performance, dan Cucari et al. (2018) dalam konteks ESG disclosure.



Pengaruh Environmental Committee terhadap Environmental Disclosure

Hasil pengujian hipotesis yang ditunjukkan dalam tabel 4. membuktikan bahwa p-value pengaruh langsung environmental committee terhadap environmental disclosure adalah 0,014 dengan arah positif sehingga hasil penelitian ini mendukung H3, yaitu environmental committee berpengaruh positif signifikan terhadap environmental disclosure di perusahaan pertambangan dan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2022. Temuan tersebut sejalan dengan teori stakeholder dan legitimasi serta mengindikasikan bahwa environmental committee yang diukur dengan jumlah rapat komite dalam satu tahun dapat meningkatkan environmental disclosure.

Secara teoritis, environmental committee berusaha memenuhi harapan dari berbagai pihak, termasuk stakeholder dengan memperhatikan keseimbangan antara tujuan maksimalisasi keuntungan dan kepedulian terhadap lingkungan. Environmental committee harus melakukan rapat untuk melakukan diskusi dan mengambil keputusan guna memenuhi tuntutan stakeholder tersebut. Environmental committee dengan jumlah rapat yang banyak akan memberikan lebih banyak informasi tentang praktik lingkungan hidup mereka sehingga kebutuhan stakeholder dapat terpenuhi. Semakin banyak informasi yang diungkapkan menandakan perusahaan telah secara maksimal dalam bertanggung jawab terhadap lingkungan sehingga reputasi perusahaan dalam pandangan masyarakat semakin baik. Oleh karena itu, perusahaan yang memiliki environmental committee dengan jumlah rapat yang banyak akan memberikan lebih banyak informasi tentang praktik lingkungan hidup mereka. Temuan ini sejalan dengan penelitian Gerged et al. (2023); (Kumari et al., 2022); Nicolo et al. (2023); Raimo et al. (2022); Li et al. (2022).

Peran Media Coverage dalam Memoderasi Pengaruh Board Size terhadap Environmental Disclosure

Berdasarkan tabel 4. menunjukkan bahwa path coefficient pengaruh tidak langsung board size terhadap environmental disclosure yang dimoderasi oleh media coverage sebesar 0,016 dengan arah negatif. Hal



tersebut menunjukkan bahwa media coverage sebagai variabel moderasi dapat memperlemah pengaruh board size terhadap environmental disclosure. Namun, p-value pengaruh tidak langsung board size terhadap environmental disclosure yang dimoderasi oleh media coverage lebih besar dari 0,05, yaitu sebesar 0,429. Temuan ini membuktikan bahwa media coverage tidak mampu memoderasi pengaruh board size terhadap environmental disclosure di perusahaan pertambangan dan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2022. Oleh karena itu, H4 dalam penelitian ini ditolak sehingga tidak dapat membuktikan teori stakeholder dan legitimasi.

Penelitian ini menunjukkan bahwa dewan dengan jumlah yang banyak dan media coverage yang massif tidak mampu mendorong pengungkapan lingkungan perusahaan. Hal tersebut dikarenakan media hanya sebagai alat yang memfasilitasi dialog antara perusahaan dengan stakeholder bukan sebagai respon reaktif nyata perusahaan terhadap lingkungan. Selain itu, alasan lainnya adalah media tidak bersifat netral karena sudah dicampuri oleh kepentingan salah satu pihak sehingga dapat menurunkan kepercayaan publik. Hal tersebut dapat berdampak pada objektivitas media ketika meliput isu-isu lingkungan yang terkait dengan keputusan dewan. Alasan tersebut didasarkan pada teori hirarki pengaruh terhadap isi media yang digagas oleh Shoemaker & Reese (1996). Teori tersebut berasumsi bahwa isi media yang disampaikan kepada publik tidak datang dari “ruang hampa” yang netral, bebas kepentingan, dan disalurkan oleh medium yang bebas distorsi, melainkan dibentuk oleh kebijakan internal organisasi media dan faktor eksternal media itu sendiri (Musfialdy, 2019). Dengan demikian, media coverage sebagai faktor eksternal tidak otomatis meningkatkan environmental disclosure. Hasil ini sejalan dengan penelitian Jamoussi & Jarbou (2023) yang menemukan bahwa pengaruh responsible governance atau tata kelola yang bertanggung jawab terhadap pengungkapan informasi lingkungan secara sukarela tidak dapat dimoderasi oleh media legitimacy.



Peran Media Coverage dalam Memoderasi Pengaruh Gender Diversity terhadap Environmental Disclosure

Tabel 4. menunjukkan bahwa media coverage tidak dapat memoderasi pengaruh gender diversity terhadap environmental disclosure di perusahaan pertambangan dan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2022 karena path coefficient dengan arah positif sebesar 0,035 dan memiliki p-value lebih besar dari 0,05 yaitu 0,357. Hasil ini tidak dapat mengonfirmasi teori stakeholder dan teori legitimasi yang digunakan dalam penelitian ini dan H5 tidak dapat dibuktikan atau ditolak. Temuan ini sejalan dengan teori agenda setting yang dikembangkan oleh Maxwell McCombs dan Donald Shaw pada tahun 1972 ketika meneliti pengaruh agenda setting pers Amerika Serikat pada kampanye Presiden Amerika Serikat tahun 1968. Teori agenda setting berasumsi bahwa media tidak dipandang dapat mencerminkan prioritas publik, sebaliknya media adalah sebagai pembentuk isu-isu yang diberitakan (Brown & Deegan, 1998). Hal tersebut diperkuat ketika masyarakat memiliki sedikit pengetahuan atau pengalaman atas suatu isu maka semakin besar kemungkinan mereka akan selalu bergantung dengan media.

Suatu isu yang dianggap penting akan diberitakan secara intensif oleh media sehingga masyarakat juga akan menganggap isu tersebut penting sedangkan isu yang tidak atau kurang diberitakan oleh media akan cenderung terpinggirkan. Dengan kata lain, apa yang menjadi fokus media juga akan menjadi fokus masyarakat. Jika anggota dewan perempuan menyampaikan isu lingkungan hidup di dalam perusahaan dan media tidak fokus pada isu tersebut maka masyarakat tidak sadar akan pentingnya isu tersebut. Hal tersebut berdampak pada reaksi nyata perusahaan terhadap tanggung jawab lingkungan hidup mereka. Perusahaan cenderung mengurangi tindakan mereka dalam mengambil tindakan keberlanjutan karena perusahaan kurang merasa tertekan untuk memperbaiki dampak lingkungan akibat operasionalnya. Dengan demikian, media coverage tidak dapat memperkuat ataupun memperlemah pengaruh gender diversity terhadap environmental disclosure. Hasil penelitian ini didukung penelitian yang dilakukan oleh



Syabilla et al. (2021) yang menemukan bahwa liputan media tidak dapat memoderasi pengaruh keberagaman gender terhadap pengungkapan emisi karbon.

Peran Media Coverage dalam Memoderasi Pengaruh Environmental Committee terhadap Environmental Disclosure

Hasil pengujian hipotesis yang disajikan dalam tabel 4. menunjukkan bahwa nilai path coefficient pengaruh tidak langsung environmental committee terhadap environmental disclosure yang dimoderasi oleh media coverage sebesar 0,019 dengan arah positif. Hal tersebut bermakna bahwa media coverage sebagai variabel moderasi dapat memperkuat pengaruh environmental committee terhadap environmental disclosure. Namun, p-value pengaruh tidak langsung environmental committee terhadap environmental disclosure yang dimoderasi oleh media coverage lebih besar dari 0,05, yaitu sebesar 0,424. Oleh karena itu, temuan ini menolak H6 sehingga teori stakeholder dan teori legitimacy yang digunakan dalam penelitian ini tidak dapat dikonfirmasi.

Efek moderasi dari media coverage tidak bisa memperkuat ataupun memperlemah pengaruh environmental committee terhadap environmental disclosure di perusahaan pertambangan dan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2022. Hal tersebut dapat terjadi karena berita yang disampaikan media kepada masyarakat akan dilakukan filter terlebih dahulu oleh pihak tertentu. Proses filter tersebut dilakukan oleh orang yang mengontrol media yang disebut sebagai gatekeeper. Alasan tersebut merujuk kepada teori gatekeeping yang berasumsi bahwa terdapat entitas (individu, organisasi, atau pemerintah) yang bertindak sebagai penjaga pintu gerbang (gatekeeper) yang mengontrol aliran informasi sebelum disebarluaskan kepada masyarakat sehingga membentuk realitas sosial (Erzikova, 2018). Konsep gatekeeping dikenalkan pertama kali oleh psikolog sosial Kurt Lewin pada tahun 1947 (Shoemaker & Vos, 2009). Fungsi gatekeeper adalah mengevaluasi isi media agar sesuai dengan kebutuhan khalayaknya dan gatekeeper berwenang untuk tidak memuat berita yang dianggap akan meresahkan khalayak. Isu lingkungan dapat



menjadi suatu isu yang meresahkan khalayak sehingga gatekeeper dapat menghentikan informasi lingkungan yang diputuskan oleh environmental committee untuk menjaga kedamaian khalayak. Lebih lanjut lagi, gatekeeper berfungsi sebagai orang yang ikut menambah atau mengurangi, menyederhanakan, dan mengemas agar semua informasi yang disebarkan mudah dipahami. Selain itu, seorang gatekeeper dapat menghentikan sebuah informasi dan tidak membuka pintu gerbang (gate) bagi keluarnya informasi lain (Musfialdy, 2019). Hasil ini dikuatkan oleh penelitian Jarboui & Moalla (2022) yang menemukan bahwa media tidak berperan dalam memoderasi Environmental Audit Committee (EAC) terhadap environmental disclosure.

Kesimpulan

Hasil pengujian analisis statistik deskriptif menemukan bukti bahwa rata-rata variabel environmental disclosure perusahaan pertambangan dan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022 masih di bawah 50%, yaitu hanya sebesar 42,8%. Selanjutnya, hasil pengujian analisis statistik inferensial menunjukkan bahwa board size dan environmental committee berpengaruh positif signifikan terhadap environmental disclosure, gender diversity berpengaruh negatif signifikan terhadap environmental disclosure. Namun, peran media coverage dalam memoderasi pengaruh board characteristics yang terdiri dari board size, gender diversity, dan environmental committee terhadap environmental disclosure tidak dapat dibuktikan.

Saran dari peneliti untuk penelitian selanjutnya adalah menambahkan sektor perusahaan agar hasilnya dapat menggambarkan environmental disclosure secara luas. Selain itu, menggunakan variabel board characteristics yang lain di luar model penelitian ini karena nilai koefisien determinasi (R^2) yang sangat kecil, yaitu hanya 8,8% sebelum ditambah variabel moderasi dan 9% setelah ditambahkan variabel moderasi. Menggunakan board characteristics yang lain, seperti board expertise, board tenure, board age, board nationality, board independence, dan lain-lain untuk memperoleh model yang baik. Selanjutnya, menggunakan pengukuran lain untuk media coverage untuk memperoleh hasil yang berbeda. Sementara itu, saran untuk perusahaan



adalah memperhatikan jumlah dewan yang menjabat (board size) dan komite lingkungan (environmental committee) karena kedua komponen tersebut terbukti secara positif dan signifikan dapat mempengaruhi environmental disclosure sedangkan bagi investor untuk mengamati praktik pengungkapan lingkungan perusahaan terlebih dahulu sebelum menanamkan modalnya di perusahaan terkait karena rendahnya rata-rata environmental disclosure perusahaan. Bagi pemerintah sebaiknya mengontrol secara rutin dan menindak tegas perusahaan yang tidak menaati peraturan yang berlaku guna memotivasi perusahaan untuk meningkatkan environmental disclosure. Terakhir, bagi masyarakat untuk melakukan pengawasan secara langsung terutama masyarakat yang berada di sekitar lokasi operasional perusahaan, mengingat rendahnya rata-rata environmental disclosure perusahaan pertambangan dan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu adanya ketidakpastian atas kemampuan peneliti untuk memastikan bahwa setiap berita yang sesuai kriteria telah diperhitungkan semua dan keterbatasan tersebut seringkali disebabkan oleh faktor-faktor eksternal yang berada di luar kendali langsung peneliti. Oleh karena itu, berita yang belum diperhitungkan harus diakui sebagai keterbatasan penelitian ini sehingga hasil analisis harus diinterpretasikan dengan mempertimbangkan keterbatasan tersebut.

Daftar Pustaka

- Abang'a, A. O. g., & Tauringana, V. (2023). The impact of board characteristics on corporate social responsibility disclosures: evidence from state-owned enterprises in Kenya. *Journal of Accounting in Emerging Economies*. <https://doi.org/10.1108/JAEE-01-2022-0008>
- Al Amosh, H., Khatib, S. F. A., & Ananzeh, H. (2023). Environmental, social and governance impact on financial performance: evidence from the Levant countries. *Corporate Governance (Bingley)*, 23(3), 493–513. <https://doi.org/10.1108/CG-03-2022-0105>
- Al Kurdi, A., Al Amosh, H., & Khatib, S. F. A. (2023). The mediating role of carbon emissions in the relationship between the board attributes and



- ESG performance: European evidence. *EuroMed Journal of Business*.
<https://doi.org/10.1108/EMJB-08-2022-0144>
- Almaqtari, F. A., Elsheikh, T., Al-Hattami, H. M., & Mishra, N. (2023). The impact of board characteristics on environmentally friendly production: A cross country study in Asia and Europe. *Journal of Cleaner Production*, 392(October 2022), 136257.
<https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2023.136257>
- Almaqtari, F. A., Elsheikh, T., Hashim, H. A., & Youssef, M. A. E.-A. (2024). Board attributes and environmental and sustainability performance: Moderating role of environmental teams in Asia and Europe. *Sustainable Futures*, 7(December 2023), 100149.
<https://doi.org/10.1016/j.sftr.2023.100149>
- Amalia, S., Lesmana, D., Yudaruddin, Y. A., & Yudaruddin, R. (2022). The Impact of Board Structure on Voluntary Environmental and Energy Disclosure in an Emerging Market. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 12(4), 430–438.
<https://doi.org/10.32479/ijeep.13154>
- Ananzeh, H., Bugshan, A., & Amayreh, I. (2023). Does media exposure moderate the relationship between ownership structure and environmental disclosure quality: evidence from Jordan. *Management of Environmental Quality: An International Journal*, 34(1), 59–79.
<https://doi.org/10.1108/MEQ-12-2021-0293>
- Ardito, L., Dangelico, R. M., & Messeni Petruzzelli, A. (2021). The link between female representation in the boards of directors and corporate social responsibility: Evidence from B corps. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 28(2), 704–720.
<https://doi.org/10.1002/csr.2082>
- Arena, C., Bozzolan, S., & Michelon, G. (2015). Environmental Reporting: Transparency to Stakeholders or Stakeholder Manipulation? An Analysis of Disclosure Tone and the Role of the Board of Directors. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 22(6), 346–361. <https://doi.org/10.1002/csr.1350>
- Becker, G. S. (1964). *Human Capital*. University of Chicago Press.
- Ben-Amar, W., Chang, M., & McIlkenny, P. (2017). Board Gender Diversity and Corporate Response to Sustainability Initiatives: Evidence from the Carbon Disclosure Project. *Journal of Business Ethics*, 142(2), 369–383.
<https://doi.org/10.1007/s10551-015-2759-1>
- Biswas, P. K., Mansi, M., & Pandey, R. (2018). Board composition, sustainability committee and corporate social and environmental performance in Australia. *Pacific Accounting Review*, 30(4), 517–540.
<https://doi.org/10.1108/PAR-12-2017-0107>



- Bradbury, M., Jia, J., & Li, Z. (2022). Corporate social responsibility committees and the use of corporate social responsibility assurance services. *Journal of Contemporary Accounting and Economics*, 18(2), 100317. <https://doi.org/10.1016/j.jcae.2022.100317>
- Brown, N., & Deegan, C. (1998). The public disclosure of environmental performance information - A dual test of media agenda setting theory and legitimacy theory. *Accounting and Business Research*, 29(1), 21–41. <https://doi.org/10.1080/00014788.1998.9729564>
- Buallay, A. & Alhalwachi, L. (2022). Board gender diversity and environmental disclosure: evidence from the banking sector. *Journal of Chinese Economic and Foreign Trade Studies*, 15(3), 350-371. <https://doi.org/10.1108/JCEFTS-08-2021-0046>
- Cakti, R. R., Setiawan, D., & Aryani, Y. A. (2022). Board Diversity and Corporate Social Responsibility Disclosure in ASEAN Banking Industry. *Accounting Analysis Journal*, 11(1), 10–20. <https://doi.org/10.15294/aaj.v11i1.54287>
- Chai, S., Cao, M., Li, Q., Ji, Q., & Liu, Z. (2023). Exploring the nexus between ESG disclosure and corporate sustainable growth: Moderating role of media attention. *Finance Research Letters*, 58(PC), 104519. <https://doi.org/10.1016/j.frl.2023.104519>
- Chen, H., Fang, X., Xiang, E., Ji, X., & An, M. (2023). Do online media and investor attention affect corporate environmental information disclosure? Evidence from Chinese listed companies. *International Review of Economics and Finance*, 86(August 2022), 1022–1040. <https://doi.org/10.1016/j.iref.2023.01.022>
- Cucari, N., Esposito De Falco, S., & Orlando, B. (2018). Diversity of Board of Directors and Environmental Social Governance: Evidence from Italian Listed Companies. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 25(3), 250–266. <https://doi.org/10.1002/csr.1452>
- Dowling, J., & Pfeffer, J. (1975). Legitimasi Organisasi Asosiasi Sosiologi Pasifik: Nilai-Nilai Sosial dan Perilaku Organisasi. Source: *The Pacific Sociological Review*, 18(1), 122–136.
- Erzikova, E. (2018). 31,437. October. <https://doi.org/10.1002/9781119010722.iesc0080>
- Gerged, A. M., Chijoke-Mgbame, A. M., Konadu, R., & Cowton, C. J. (2023). Does the presence of an environmental committee strengthen the impact of board gender diversity on corporate environmental disclosure? Evidence from sub-Saharan Africa. *Business Strategy and the Environment*, 32(4), 2434–2450. <https://doi.org/10.1002/bse.3257>
- Ghozali, I., & Chariri, A. (2014). *Teori Akuntansi*. Universitas Diponegoro.



- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., Sarstedt, M., Danks, N. P., & Ray, S. (2021). Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) Using R. In Practical Assessment, Research and Evaluation (Vol. 21, Issue 1). Indonesia. (2007). Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. Jakarta
- Indonesia, I. A. (2022). Standar Akuntansi Keuangan. Dewan Standar Ikatan Akuntan Indonesia.
- Jamoussi, Marwa M., & Jarboui, A. (2023). Responsible governance and environmental disclosure quality: The moderating role of media exposure and media legitimacy. *Journal of Accounting and Management Information Systems*, 21(2), 225–258. <https://doi.org/10.24818/jamis.2023.02003>
- Jarboui, A., & Moalla, M. (2022). Does media exposure and media legitimacy moderate the relationship between environmental audit committee and environmental disclosure quality? *Journal of Financial Reporting and Accounting*. <https://doi.org/10.1108/JFRA-11-2021-0403>
- Junita, N. L., & Yulianto, A. (2017). Determinants Influencing Environmental Disclosure in High Profile Companies in Indonesia. *Accounting Analysis Journal*, 6(3), 420–431. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/aaj>
- Khaireddine, H., Salhi, B., Aljabr, J., & Jarboui, A. (2020). Impact of board characteristics on governance, environmental and ethical disclosure. *Society and Business Review*, 15(3), 273–295. <https://doi.org/10.1108/SBR-05-2019-0067>
- Kilincarslan, E., Elmagrhi, M. H., & Li, Z. (2020). Impact of governance structures on environmental disclosures in the Middle East and Africa. *Corporate Governance (Bingley)*, 20(4), 739–763. <https://doi.org/10.1108/CG-08-2019-0250>
- Kumari, P. S. R., Makhija, H., Sharma, D., & Behl, A. (2022). Board characteristics and environmental disclosures: evidence from sensitive and non-sensitive industries of India. *International Journal of Managerial Finance*, 18(4), 677–700. <https://doi.org/10.1108/IJMF-10-2021-0547>
- Kuzey, C. (2019). The effect of corporate governance on carbon emission disclosures. 11(1), 35–53. <https://doi.org/10.1108/IJCCSM-07-2017-0144>
- Li, Z., Jia, J., & Chapple, L. (Ellie). (2022). The corporate sustainability committee and its relation to corporate environmental performance. *Meditari Accountancy Research*, 1292–1324. <https://doi.org/10.1108/MEDAR-06-2021-1341>
- Ma, Y., Zhang, Q., Yin, Q., & Wang, B. (2019). The influence of top managers on environmental information disclosure: The moderating effect of



- company's environmental performance. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(7). <https://doi.org/10.3390/ijerph16071167>
- Musfialdy, M. (2019). Independensi Media: Pro-Kontra Objektivitas Dan Netralitas Pemberitaan Media. *Jurnal Riset Komunikasi*, 2(1), 21–28. <https://doi.org/10.24329/jurkom.v2i1.50>
- Neu, D., Warsame, H., & Pedwell, K. (1998). Managing Public Impressions: Environmental Disclosures in Annual Reports. *Accounting, Organizations and Society*, 23(3), 265–282. [https://doi.org/10.1016/S0361-3682\(97\)00008-1](https://doi.org/10.1016/S0361-3682(97)00008-1)
- Nicolo, G., Zampone, G., Sannino, G., & Tiron-Tudor, A. (2023). Worldwide evidence of corporate governance influence on ESG disclosure in the utilities sector. *Utilities Policy*, 82(April), 101549. <https://doi.org/10.1016/j.jup.2023.101549>
- Nuhu, Y., & Alam, A. (2023). Board characteristics and ESG disclosure in energy industry: evidence from emerging economies. *Journal of Financial Reporting and Accounting*. <https://doi.org/10.1108/JFRA-02-2023-0107>
- Okere, W., Rufai, O., Okeke, O. C., & Oyinloye, J. B. (2021). Board Characteristics and Environmental Information Disclosure of Listed Manufacturing Firms in Nigeria. *Journal of Business And Entrepreneurship*, 9(2), 82. <https://doi.org/10.46273/job.e.v9i2.214>
- Oware, K.M., Iddrisu, A.-A., Worae, T. and Ellah Adalety, J. (2022). Female and environmental disclosure of family and non-family firms. Evidence from India. *Management Research Review*, 45(6), 760–780. <https://doi.org/10.1108/MRR-05-2021-0376>
- Peng, X., Song, Y., & Yeung, D. (2022). Does Board Gender Diversity Improve Environmental Disclosure of Multinational Corporations? A Cross-Cultural Analysis. *Polish Journal of Environmental Studies*, 31(5), 4239–4257. <https://doi.org/10.15244/pjoes/148206>
- Pucheta-Martínez, M. C., & Gallego-Álvarez, I. (2019). An international approach of the relationship between board attributes and the disclosure of corporate social responsibility issues. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 26(3), 612–627. <https://doi.org/10.1002/csr.1707>
- Raimo, N., de Nuccio, E., & Vitolla, F. (2022). Corporate governance and environmental disclosure through integrated reporting. *Measuring Business Excellence*, 26(4), 451–470. <https://doi.org/10.1108/MBE-05-2021-0066>
- Rupley, K. H., Brown, D., & Marshall, R. S. (2012). Governance, media and the quality of environmental disclosure. *Journal of Accounting and Public*

- Policy, 31(6), 610–640.
<https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2012.09.002>
- Shoemaker, P. J., & Reese, S. D. (1996). Mediating the Message: Theories of Influences on Mass Media Content.
<https://doi.org/10.1177/1326365X14540245>
- Shoemaker, P.J., & Vos, T. (2009). Gatekeeping Theory (1st ed.). Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9780203931653>
- Sholihin, M., & Ratmono, D. (2020). Analisis SEM-PLS dengan WarpPLS 7.0 untuk Hubungan Nonlinier dalam Penelitian Sosial dan Bisnis. ANDI.
- Solikhah, B., & Maulina, U. (2021). Factors influencing environment disclosure quality and the moderating role of corporate governance. Cogent Business and Management, 8(1).
<https://doi.org/10.1080/23311975.2021.1876543>
- Sukirman, Yaisah, U., Hidayah, R., Suryandari, D., & Patrisia, D. (2021). Environmental disclosure on agricultural and mining sector. IOP Conference Series: Earth and Environmental Science, 896(1).
<https://doi.org/10.1088/1755-1315/896/1/012012>
- Syabilla, D., Wijayanti, A., & Fahria, R. (2021). Pengaruh Investasi Hijau dan Keragaman Dewan Direksi Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon. Konferensi Riset Nasional Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi, 2, 1171–1186.
- Tao, Q., Wei, K. C. J., Xiang, X., & Yi, B. (2022). Board directors' foreign experience and firm dividend payouts. Journal of Corporate Finance, 75(December 2020), 102237.
<https://doi.org/10.1016/j.jcorpfin.2022.102237>
- Tingbani, I., Chithambo, L., Tauringana, V., & Papanikolaou, N. (2020). Board gender diversity, environmental committee and greenhouse gas voluntary disclosures. Business Strategy and the Environment, 29(6), 2194–2210. <https://doi.org/10.1002/bse.2495>
- Van Hoang, T. H., Przychodzen, W., Przychodzen, J., & Segbotangni, E. A. (2021). Environmental transparency and performance: Does the corporate governance matter? Environmental and Sustainability Indicators, 10. <https://doi.org/10.1016/j.indic.2021.100123>
- Wahyudin, A. (2015). Metodologi Penelitian. Unnes Press.
- Weck, M. K., Veltrop, D. B., Oehmichen, J., & Rink, F. (2022). Why and when female directors are less engaged in their board duties: An interface perspective. Long Range Planning, 55(3), 102123.
<https://doi.org/10.1016/j.lrp.2021.102123>
- Yadav, P. and Prashar, A. (2023). Board gender diversity: implications for environment, social, and governance (ESG) performance of Indian firms.



- International Journal of Productivity and Performance Management, 72(9), 2654-2673. <https://doi.org/10.1108/IJPPM-12-2021-0689>
- Zahid, M., Rahman, H. U., Ali, W., Khan, M., Alharthi, M., Imran Qureshi, M., & Jan, A. (2020). Boardroom gender diversity: Implications for corporate sustainability disclosures in Malaysia. *Journal of Cleaner Production*, 244, 118683. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2019.118683>
- Zhang, Y., Zhang, R., & Zhang, C. (2022). Insight into the driving force of environmental performance improvement: Environmental regulation or media coverage. *Journal of Cleaner Production*, 358(April), 132024. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2022.132024>

